

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sosial media menciptakan budaya bebas dalam dunia digital, dengan memunculkan fenomena baru yaitu “*cancel culture*” di Indonesia dapat dikenal sebagai “budaya boikot.” Pada saat ini *cancel culture* menjadi trending teratas di media sosial, dimana apabila terdapat publik figur ataupun perilaku kontroversial yang menyebabkan dampak negatif itu terjadi, masyarakat akan melakukan *cancel culture* terhadap hal-hal yang berkaitan. *Cancel culture* menjadi bentuk baru dari *ostracism* yang dilakukan dalam kehidupan sosial di media massa (Muharman et al., 2022). *Ostracism* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan masyarakat dalam bentuk pengucilan sosial, dimana individu atau kelompok akan disingkirkan dari lingkungan sosial maupun profesional, baik secara daring, di dunia nyata, ataupun keduanya. *Cancel culture* dapat diartikan sebagai bentuk konsekuensi yang terjadi dalam menggunakan media sosial, hal ini dapat menjadi hukum atau sanksi sosial yang diberikan *netizen* (masyarakat internet), yang akan didapatkan dalam bentuk pengucilan sosial. Jaafar, & Herna (2024), menjelaskan bahwa *cancel culture* dapat menjadi sebuah alat dalam budaya untuk dukungan keadilan sosial, dalam menarik sedikitnya dukungan (penonton, pengikut sosial media, dll).

Fenomena *Cancel culture* merupakan sebuah budaya baru yang sedang ramai terjadi di media sosial seperti Instagram, X, Tiktok, dsbg. Fenomena ini disebut juga dengan budaya digital. Masyarakat digital melakukan *cancel culture* atau memboikot tokoh (*public figure*), serta perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat karena melakukan tindakan tabu atau tindakan yang melanggar nilai, norma atau aturan yang berlaku pada individu. Dengan demikian, masyarakat memilih untuk memboikot atau memboikot tokoh yang dimaksud, tentunya dengan harapan hal tersebut tidak menyebar dan diikuti oleh masyarakat lainnya. Masyarakat digital di Indonesia melakukan *cancel culture* terhadap *public figure*, serta isu-isu masyarakat, khususnya media sosial, karena figur-figur tersebut

dianggap melakukan tindakan tabu atau tindakan yang melanggar nilai, norma, atau aturan yang berlaku di Indonesia.

Masyarakat Indonesia melakukan budaya pembatalan atau *cancel culture* tidak hanya kepada *public figure* tetapi juga terjadi pada perusahaan. Perusahaan yang saat ini mendapatkan *cancel culture* dari masyarakat Indonesia yaitu *Mcdonald's* dan *Starbucks* yang merupakan usaha waralaba dari Amerika Serikat yang diketahui bahwa perusahaan ini mendukung tindakan genosida yang dilakukan Israel kepada Palestina di Gaza (Putri, 2023) Perusahaan ini tidak hanya mendapatkan *cancel culture* dari negara Indonesia saja, melainkan juga negara-negara di Timur Tengah, Malaysia, dan negara muslim lainnya, dari tindakan ini beberapa perusahaan mengalami kerugian yang signifikan hingga terpaksa tutup (Arbar, 2024). *Cancel culture* dapat memberikan dampak yang signifikan pada perusahaan-perusahaan yang besar dan ternama, apalagi kepada *public figure* yang memiliki nama besar.

Public figure mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada penggemarnya, terutama pada *public figure* yang berasal dari Korea Selatan. Penggemar *Korean entertainment* memiliki *loyalitas* yang tinggi terhadap idolanya. Salah satu bentuk loyalitas dari penggemar *Korean entertainment* seperti dalam IDN times (2022) menunjukkan bahwa penggemar Kim Se Jeong memberikan dukungan kepada idolanya, berupa *food truck* dari para penggemar, dan juga rekan kerjanya. Loyalitas para penggemar tidak hanya berupa dukungan berupa menonton hasil karyanya, tetapi juga memberikan dukungan secara langsung dengan memberikan *food truck* kepada idolanya yang sedang menjalani proses syuting. Tetapi dibalik *loyalitas* tersebut penggemar juga mengetahui batasan dalam memahami kondisi yang terjadi pada *public figure* di Korea Selatan. Terutama pada penggemar dari negara Indonesia, penggemar Indonesia sangat mengetahui budaya *entertainment* di Korea Selatan sangatlah ketat. Tidak jarang beberapa dari Korea Selatan yang mendapatkan tindakan *cancel culture* dari *K-fans* (*Korean fans*) juga akan mendapatkan hal yang sama dari *Ina-fans* (*Indonesia fans*).

Sementara itu berbeda dengan artis-artis Korea diatas yang mendapatkan sanksi dari netizen berupa *cancel culture* yang berakibat berujung nya karir mereka,

beberapa artis lainnya mencoba untuk menduduki pasar di negara lain, contohnya di negara Indonesia. Seunghan mantan anggota dari RIIZE yang mendapatkan 1000 karangan bunga kematian dari fans nya, yang membuat dia hengkang dari grupnya, dan memutuskan untuk rehat sejenak dari industri Korea (Abduh, 2024) Permasalahan yang ia dapatkan adalah dikarenakan foto *pre debut* bersama dengan kekasihnya yang mengundang pro dan kontra dari kalangan penggemar terekspos media pada saat grup RIIZE sedang persiapan untuk *debut*. Tak lama dari rehatnya, baru-baru ini Seunghan kembali merilis lagu solonya. Ia juga muncul di industri perfilman Indonesia, dan mendapatkan dukungan penuh dari penggemar Indonesia (Achmad, 2025).

Selain Seunghan ada artis lainnya yang mengalami kasus *cancel culture* dan memilih untuk mencoba untuk berkarir di pasar Indonesia adalah Park Jae Hyung dengan nama panggung eaJ Park mantan anggota band DAY6. Dikutip dari POPBELA.com (2022) eaJ pernah terlibat ke dalam kontroversi yang bermula dari komentar dan tindakannya di media sosial, dan berujung perselisihan dengan agensinya. Pada saat kontroversinya eaJ mendapatkan *cancel culture* dari penggemarnya bermula dari penggunaan kata bahasa gaul yang ia lontarkan untuk mendeskripsikan kepada mantan rekan kerjanya yaitu Jamie Park dengan sebutan “th*t” yang merujuk pada kata yang melecehkan pada siaran langsungnya di Twitch. eaJ juga pernah melakukan lelucon kontroversial lainnya yang dianggap penggemar tidak pantas, diantara salah satunya adalah “sugar daddy” yang disertakan menunjukkan animasi yang dianggap mirip aktivitas seksual dalam siaran langsungnya. Tidak hanya lelucon-lelucon kontroversial lainnya, ia juga pernah mengadukan pelayanan agensi yang tidak memberikan kepuasan dalam solo debutnya, yang ditunjukkan dalam bentuk penutupan kanal YouTube pribadinya yaitu (Jaesix).

Kontroversi yang dibuatnya menimbulkan ketegangan yang berakhir pada hengkangnya ia secara resmi dari grup yang membesarkan namanya pada akhir tahun 2021. Setelahnya ia hengkang dari industri Korea, ia mencoba karirnya kembali secara independen dengan merilis lagu-lagunya dan tampil di festival musik Amerika Serikat. Sayangnya dikarenakan citra publiknya yang sudah buruk,

walaupun ia sudah mencoba untuk meminta maaf dan membangun citra barunya, beberapa penggemar yang kecewa tetap melakukan pembatalan pada karir solonya. eaJ juga mencoba untuk berkolaborasi dengan musisi musisi dari Indonesia yang membuat namanya naik kembali di industri musik Indonesia, banyak penggemar asal Indonesia yang mendukungnya kembali dalam versi solonya. Selain itu ia sangat aktif di media sosial, dan banyak menarik perhatian fans Indonesia, salah satunya adalah interaksinya di Tiktok dan X dengan netizen Indonesia.

Hal ini menunjukkan perbedaan dengan K-fans yang memiliki standar tinggi untuk idolanya, sementara itu I-fans tetap mendukung idolanya. Bentuk dukungan yang seharusnya tidak dilakukan, karena artis-artis tersebut pernah bermasalah di negaranya, akan membuat kualitas entertainment di Indonesia menjadi turun. Penggemar indonesia juga memiliki sikap yang buruk seperti *over reaktif* ketika idolanya menyebutkan kata Indonesia, dan gampangnya penggemar Indonesia yang memberikan kesempatan kedua kepada artis bermasalah. Sikap tersebut akan memberikan pengaruh terhadap arah *industri entertainment* di Indonesia. *Industri entertainment* di Indonesia akan mudah dimasuki oleh orang-orang yang bermasalah dari luar negeri. Selain dampaknya kepada *industri entertainment*, hal ini akan menjadi bentuk norma baru pada masyarakat terkhususnya pada dewasa awal yang sedang merasakan “*quarter life crisis*” atau dapat diartikan periode kebingungan, kecemasan, dan keraguan akan masa depan. Mereka akan terpengaruh norma baru bahwa memaafkan orang yang bermasalah adalah tindakan baik. Padahal tidak seharusnya untuk seseorang yang memiliki pengaruh khususnya untuk artis Korea yang sudah mendapatkan *cancel culture*.

Fenomena *cancel culture* sendiri berasal dari Amerika Serikat yang merupakan perkembangan dari “*Woke Culture*” dan “*Call-out Culture*” dengan makna sebuah sikap yang paham dan peduli tentang isu-isu sosial (Octovi et al., 2023). *Woke culture* adalah istilah yang merujuk pada kesadaran akan isu-isu sosial seperti *rasisme*, diskriminasi, dan bentuk ketimpangan lainnya. Sementara itu pada *Call out culture* adalah tindakan sosial dimana seseorang akan mendapatkan kritik dan teguran secara terbuka, biasanya di ruang publik atau media sosial seperti *cancel culture*. *Cancel culture* merupakan bentuk perkembangan dari budaya *call*

out yaitu penolakan atau pemboikotan yang dilakukan sekelompok masyarakat terhadap individu lain, dan dilakukan melalui *media social* (Purnamasari, 2022). Media sosial saat ini merupakan wadah yang sangat berpengaruh dalam terjadinya fenomena *cancel culture*. Clark (2020), mendefinisikan bahwa *cancel culture* merupakan sebuah fenomena yang secara unik diciptakan oleh dua sisi, yaitu permintaan kapitalis, sebagai bentuk media massa, sekaligus dari sisi penonton yang saling terhubung dengan media sosial.

Jaafar & Herna (2024) menjelaskan bahwa proses penyebaran *cancel culture* sangat cepat terutama dalam media massa, dimana dalam proses penyebaran tanpa adanya batasan waktu, tempat, dan jumlah massa. Media massa sangat mempengaruhi sikap individu dalam kebebasan berbicara. Asrori (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *cancel culture* akan memberikan dampak untuk membatasi kebebasan berbicara dengan menciptakan ketakutan yang melanda pada kelompok dalam mengekspresikan pendapat.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan preliminary study pada tiga orang yang pernah melakukan *cancel culture*. Berikut petikan jawaban mereka ketika menjawab pertanyaan apakah mereka melakukan *cancel culture*.

“Pada saat aktor/aktris/produser/artis yang melakukan kesalahan fatal. stop engaging in their contents, block, spread awareness kalo ada yg super problematic, pokoknya jangan kasih panggung”- I, (21 tahun)

Dari hasil wawancara tersebut, tampak bahwa responden melakukan upaya *cancel culture* dengan berbagai cara. I mengatakan bahwa ia tidak lagi mengikuti berita dari Kim Soo Hyun. Ini merupakan bentuk dari *cancel culture* yaitu tidak lagi terlibat dengan artis. Ketiga responden di atas menunjuk kan komponen perilaku (*behavioral tendency*) dari sikap terhadap *cancel culture*. Mereka secara sadar memilih untuk mengakhiri keterlibatan dan dukungan terhadap figur publik yang dianggap melanggar nilai moral, serta mengambil peran dalam penyebaran wacana sosial melalui media digital. Perilaku ini mencerminkan manifestasi nyata dari sikap negatif yang telah terbentuk secara afektif dan kognitif terhadap objek yang bersangkutan.

Memang ada banyak alasan individu melakukan *cancel culture* pada artis. Terutama karena apa yang dilakukan sang artis tidak sesuai dengan *value* yang dimiliki individu. Hal ini tampak pada jawaban salah satu responden dalam preliminary study berikut ini:

“Karena biasanya kasus yang terlibat dari sosok terkenal maupun brand bertentangan dengan value yang saya miliki”
- IKAP, (22 tahun)

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana nilai pribadi seseorang bisa mempengaruhi keputusan dalam menyikapi kasus *cancel culture*, terutama ketika yang terlibat adalah tokoh publik atau brand besar. Hal tersebut dikarenakan bertentangan dengan *value* yang dimilikinya. Ia merasa bahwa sebelum melakukan *cancel culture* ia sudah merasa bahwa sudah tidak lagi berada di pihak individu tersebut. Dalam konteks ini, responden membangun sikap negatif terhadap objek *cancel culture* melalui evaluasi kognitif terhadap perilaku atau sikap figur tersebut, yang dianggap tidak sejalan dengan nilai moral atau sosial yang ia yakini. Oleh karena itu, pengambilan posisi kognitifnya sudah menunjukkan sikap penolakan secara mental dan ideologis, yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan konkret ke depannya.

“ketika sudah dilakukannya cancel culture dikarenakan adanya asumsi dari netizen, sehingga ketika sudah mengetahui fakta sebenarnya ketika idol ini tidak bersalah, saya merasa tidak nyaman dan menyesal, serta merasa bersalah”-SAKA, (21 tahun)

Responden tersebut, terlihat bentuk sikap *affective* terhadap *cancel culture* yang pernah dilakukan pada artis. SAKA mengatakan bahwa ia merasa bersalah dan menyesal setelah melakukan *cancel culture*. Respons tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap *cancel culture* tidak hanya didasarkan pada penilaian rasional (kognitif) atau tindakan nyata (*behavioral*), tetapi juga dipengaruhi oleh emosi dan perasaan subjektif. Dalam kerangka teori ABC dari Myers (2022), komponen afektif merupakan aspek penting yang membentuk sikap seseorang, khususnya dialami situasi yang melibatkan pertimbangan etika, keadilan, dan empati sosial.

Responden *preliminary study* menunjukkan sikap yang mereka rasakan pada saat melakukan *cancel culture*. Sikap yang ditunjukkan dari partisipan yaitu bentuk dari ketiga komponen sikap diantaranya *affective*, *behaviour*, dan *cognitive*. Ketiga komponen tersebutlah yang membentuk sikap individu terhadap *cancel culture*.

Individu yang melakukan *cancel culture* pada Individu lainnya merupakan salah satu bentuk representasi dari sikap. Sikap adalah salah satu sebutan dalam bidang psikologi yang memiliki kaitan dengan sebuah persepsi dan tingkah laku. Sikap adalah sebuah perbuatan yang didasari dari keyakinan diri berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Azwar (2010) mendefinisikan bahwa sikap adalah salah satu bentuk dari unsur kepribadian yang harus dimiliki individu untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Para ahli psikologi memandang sikap sebagai bentuk evaluasi atau respons emosional. Mereka menghubungkan sikap dengan perasaan afektif yang positif maupun negatif terhadap suatu objek psikologis.

Fenomena ini dapat terjadi pada individu dewasa awal yang dapat mempengaruhi kognitif. Marinda (2022) menggunakan istilah kata skema (Struktur Kognitif) sebagai cara atau proses yang dapat mengorganisasi atau merespon berbagai pengalaman. Skema dapat diartikan sebagai suatu pola yang terorganisir secara sistematis, mencakup tindakan, perilaku, pola pikir, serta strategi pemecahan masalah, yang berfungsi sebagai landasan berpikir dalam merespons berbagai tantangan dan situasi yang dihadapi. Pada fenomena ini memiliki keterkaitan bagaimana sikap dewasa awal terhadap individu yang melakukan *cancel culture*.

Sikap dapat diukur menjadi dua yaitu, sikap implisit (pengukuran tidak langsung) dan juga eksplisit (laporan diri) Albarracin (2018). Albarracín (2018) menambahkan bahwa sikap implisit diukur melalui proses efektif yang spontan dan muncul lebih awal, sementara pada sikap eksplisit ditandai dengan mencerminkan penyesuaian yang lebih disengaja berdasarkan tujuan saat ini atau pertimbangan dari norma sosial yang diinginkan. Walgito (2011) berpendapat bahwa sikap terdiri dari komponen *cognitive* dan *behaviour*, sedangkan menurut Myers (2022)

berpendapat tentang adanya komponen *affective, cognitive, behaviour* pada sikap. Komponen sikap bisa melahirkan sikap positif (menerima) atau negatif (menolak).

Myers (2022) menjelaskan bahwa sikap memiliki kaitan dengan perilaku, dimana kedua ini saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Pendapat Myers tersebut menjelaskan bahwa sikap diperoleh melalui pengalaman yang akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pendapat dari tokoh tersebut menyatakan bahwa sikap tidak dihubungkan dengan perilaku, atau kemungkinannya hanya sedikit sekali dihubungkan Azwar (2010). Sikap berkaitan dengan perasaan positif dan negatif dalam perilaku. Sikap dipengaruhi oleh kepercayaan individu tentang reaksi individu lain atau kelompok terhadap perilaku serta motivasi yang memberikan pengaruh pada harapan mereka Walgito (2011).

Sikap dalam psikologi sosial merujuk pada evaluasi atau penilaian individu terhadap objek, ide, kelompok, atau individu tertentu. Evaluasi tersebut dapat bersifat positif dan negatif dari ketiga komponen utamanya yaitu *affective, cognitive, behaviour*. Sementara itu *cancel culture* adalah bentuk dari praktik sosial dimana individu atau kelompok mendapatkan pengucilan secara sosial baik dalam daring maupun realita. Pengucilan yang dilakukan pelaku kepada individu yang terkena *cancel culture* adalah bentuk dari akibat tindakan atau pernyataan yang kontroversial (Ng, 2020). Sikap negatif yang kuat akan memicu terjadinya *cancel culture* atau pengucilan. Namun, ada perdebatan mengenai efektivitas *cancel culture* sebagai alat perubahan sosial. Beberapa peneliti menganggapnya sebagai bentuk pengawasan sosial yang memperkuat nilai-nilai masyarakat, sementara yang lain memandangnya sebagai ancaman bagi dialog terbuka dan kebebasan berpendapat (Mudrik et al., 2022) Dengan demikian, *cancel culture* dapat dipahami sebagai manifestasi sikap sosial yang terwujud dalam bentuk tindakan kolektif untuk menegakkan norma dan nilai yang dianggap penting oleh kelompok tersebut.

Dewasa awal yang mengalami sikap terhadap *cancel culture* akan cenderung menjadi reflektif, dan memandang secara kontekstual. Penggemar yang berada di masa dewasa awal akan cenderung memandang suatu hal berdasarkan konteks yang berlaku, dewasa awal akan memerlukan pemikiran yang reflektif dan

terkadang dapat berbeda dengan situasi (Santrock, 2019). Selain itu juga Santrock (2019) juga menambahkan bahwa pada masa ini perkembangan kognitif dewasa awal dipengaruhi oleh emosi, dalam melakukan suatu hal dewasa awal menyadari bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh emosi. Jika dewasa awal memiliki emosi negatif individu tersebut akan menghasilkan pemikiran yang menyimpang dan bersifat egois. Pada dewasa awal sikap terhadap *cancel culture* yang dilakukannya dipengaruhi oleh emosi, serta bagaimana individu tersebut melihat konteks secara reflektif. Hal ini akan memiliki kecenderungan bahwa individu dewasa awal penggemar *entertainment* Korea Selatan memiliki pemikiran yang dipengaruhi oleh emosi (*affective*) dan juga secara reflektif (*cognitive*) yang akan membentuk perilaku (*behaviour*) dari sikap terhadap *cancel culture* pada penggemar *entertainment* Korea Selatan.

Dalam praktiknya, *cancel culture* tidak hanya mencerminkan mekanisme sosial untuk meminta pertanggungjawaban, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan terkait kebebasan berekspresi, pembentukan opini publik, dan keadilan sosial (Mueller, 2021). Fenomena *cancel culture* di Indonesia masih menjadi sebuah fenomena baru dan sangat berkaitan erat dengan media sosial. Publik figur adalah salah satu yang paling banyak terdampak dari tindakan *cancel culture*, di media sosial atau media massa lainnya (Altamira & Movementi, 2022). Media memegang peranan penting dalam fenomena *cancel culture* melalui media sosial, dikarenakan media sosial tidak dibatasi ruang dan waktu. Dalam praktiknya, individu dewasa awal penggemar *entertainment* Korea di Indonesia menunjukkan variasi sikap terhadap fenomena *cancel culture*. Tidak semua penggemar secara konsisten menarik dukungan terhadap *publik figur* Korea yang terlibat permasalahan di negara asalnya, sehingga sebagian *figur* tersebut masih memperoleh penerimaan dan peluang untuk melanjutkan aktivitas karir di Indonesia. Secara ideal, individu dewasa awal penggemar *entertainment* Korea di Indonesia diharapkan mampu bersikap lebih kritis dan reflektif terhadap isu yang melibatkan *publik figur* di negara asalnya, termasuk dengan mempertimbangkan praktik *cancel culture* sebagai bentuk kontrol sosial, agar dukungan yang diberikan tidak langsung melegalkan *publik figur* yang bermasalah untuk melanjutkan karir

di Indonesia. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap individu dewasa awal penggemar *entertainment* Korea di Indonesia terhadap fenomena *cancel culture*, serta memahami kecenderungan, pertimbangan, dan makna sikap tersebut dalam konteks dukungan terhadap *publik figur* Korea yang bermasalah.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap *cancel culture*.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah *fans kingdom* (fandom) *entertainment* Korea Selatan dewasa awal dengan rentan usia (20-39 tahun) yang melakukan *cancel culture*.
3. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif

1.3. Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran sikap individu dewasa awal terhadap *cancel culture* pada penggemar *entertainment* Korea Selatan.”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran sikap individu dewasa awal penggemar *entertainment* Korea Selatan. terhadap *cancel culture*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan wawasan utama dalam bidang psikologi sosial terkait gambaran sikap individu dewasa awal terhadap *cancel culture* pada penggemar *entertainment* Korea Selatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penggemar *entertainment* Korea Selatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data deskriptif yang akurat mengenai gambaran sikap dalam bentuk penerimaan atau penolakan kelompok dewasa awal sebagai warga *internet* paling aktif terhadap fenomena *cancel culture*. Selain itu penelitian ini dapat membantu penggemar untuk lebih memahami dinamika sikap yang mereka alami pada saat menghadapi *cancel culture*, termasuk bagaimana sikap mereka

dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini memungkinkan penggemar untuk bersikap lebih reflektif, kritis, dan etis dalam bertindak.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian *interdisipliner* yang menggabungkan psikologi, budaya populer, dan studi media digital. Temuan ini juga membuka ruang eksplorasi lebih lanjut tentang keterkaitan antara sikap, perilaku, dan norma kelompok dalam ranah psikologi kontemporer.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana sikap terhadap *cancel culture* terbentuk dan dijalankan, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan cara pandang yang lebih kritis dan empatik terhadap dinamika sosial yang terjadi di ruang digital.